

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Nurrahmayani¹, Yusni²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam AL-Gazali Soppeng, Jl. Merdeka, Bila, Kec. Lalabata, Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan

²Universitas Mega Buana Palopo, Jl. Andi Ahmad No. 25 Kota Palopo, Sulawesi Selatan
yusnias09@gmail.com

Abstract

This research aims to describe learning outcomes through the use of the discovery learning model for Wira Mandiri Soppeng Vocational School students. This research is Classroom Action Research (PTK) with a descriptive method carried out in four stages, namely the planning stage, implementation stage, observation stage, and reflection stage. The aim of this research is whether the Discovery Learning learning model is used in Indonesian language learning. The results of this research show that the majority of students can understand the material and can complete the exercises at that time (while learning is taking place). From the results of this research it can be concluded that learning is quite effective because the majority of students can understand and accept learning well. However, to get maximum results, training needs to be increased to students.

Keywords: Discovery Learning, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran discovery learning siswa SMK Wira Mandiri Soppeng. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif yang dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tujuan dari penelitian ini yaitu apakah penggunaan model pembelajaran Discovery Learning digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa dapat memahami materi dan dapat menyelesaikan latihan, pada saat itu juga (pada saat pembelajaran berlangsung). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cukup efektif karena sebagian besar peserta didik dapat memahami dan menerima pembelajaran dengan baik. Hanya saja, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, perlu ditingkatkan pemberian latihan kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Hasil Belajar

Copyright (c) 2024 Nurrahmayani, Yusni

✉ Corresponding author: Yusni

Email Address: yusnias09@gmail.com (Jl. Andi Ahmad No. 25 Kota Palopo, Sulawesi Selatan)

Received 22 January 2024, Accepted 29 January 2024, Published 5 February 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan siswa (Sukmadinata, 2011: 3). Fungsi pendidikan adalah menyiapkan siswa. Menyiapkan diartikan bahwa siswa pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri (Hamalik, 2013: 2).

Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran manusia didalamnya dalam hal ini guru. Guru merupakan elemen utama dalam mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru harus menjadi fasilitator yang interaktif bagi siswa

dalam pengembangan materi yang mereka pelajari. Menjadi fasilitator yang baik membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih untuk dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup tertentu (Perdana, 2019).

Proses belajar-mengajar terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lain. Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa adalah komponen yang paling utama dalam kegiatan belajar-mengajar, karena yang harus mencapai tujuan penting dalam pembelajaran adalah siswa yang belajar. Maka pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal

Model adalah representasi realitas yang disajikan dengan tingkat struktur dan keteraturan dan model adalah bentuk ideal yang disederhadakan dari sebuah realitas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa model dapat digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan dari berbagai sumber kemudian dipakai sebagai stimulus untuk mengembangkan hipotesis dan membangun teori ke dalam istilah/keadaan yang konkrit untuk menerapkan pada karakter atau menguji teori Amir (2020)

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan yaitu, pengetahuan itu bertahan lama atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dan secara menyeluruh belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran siswa dan keterampilan untuk berpikir secara kritis. Dipilihnya model pembelajaran Discovery karena model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Sekolah adalah tempat untuk menyalurkan nilai-nilai kependidikan yang bersifat formal kepada peserta didik. Sedangkan guru, merupakan pionir yang secara langsung menjalankan kegiatan pendidikan. Sehingga berhasil atau tidaknya proses pembelajaran itu terletak di tangan guru (Sarumaha, 2018; Sarumaha et al., 2018).

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif (Elistiani et al., 2022) diperlukan kesiapan guru yang mampu memikat peserta didik agar berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sejatinya proses pembelajaran itu sebaiknya membantu dan memotivasi (Deli, 2015;

Rahayu & Prayitno, 2020) peserta didik agar mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya melalui kegiatan sederhana sehingga mereka memiliki pengalaman (Widiadnyana et al., 2014). Disamping itu, proses pembelajaran benar-benar mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keahlian peserta didik, mengingat perannya yang penting tersebut, maka guru merencanakan pembelajaran yang membuat peserta didik senang, tertarik pada kegiatan pembelajaran serta memberikan kesan yang baik bagi peserta didik. Kendati demikian hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran masih satu arah, dimana guru satu-satunya yang menjadi sumber belajar, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan atau mencatat saja. Boleh dikatakan model pembelajaran seperti ini masih bersifat konvensional.

Model pembelajaran *discovery learning* pernah diteliti diantaranya Widiadnyana, Sadia, & Suastra (2014) menyatakan terdapat perbedaan nilai rata-rata pemahaman konsep dan sikap ilmiah siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model *discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung. Menurut Kumalasari, Sudarti, & Lesmono (2015) *Discovery Learning* berpengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPA-fisika dan model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA fisika. Iswati & Dwikoranto (2015) menyatakan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *discovery learning*

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif yang dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun ajaran 2023/2024 di SMK Wira Mandiri Soppeng. Peneliti melakukan observasi aktivitas proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Subjek penelitian ini yaitu sebagian peserta didik dari kelas X SMK Wira Mandiri Soppeng yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 14 perempuan dan 18 laki-laki.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan awal dari siklus I ini dilaksanakan berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas X, bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X masih banyak kekurangan, hal tersebut karena dalam mengajar guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga siswa masih sibuk dengan kegiatan pribadinya, kurang aktifnya siswa dalam menjawab dan bertanya dan hasil pelajaran bahasa Indonesia masih kurang baik, dapat dilihat dari hasil tes kemampuan awal yang telah dilakukan. Berdasarkan masalah-masalah yang

timbul maka direncanakan sesuatu tindakan dalam proses pembelajaran. Dari tindakan yang diberikan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Tindakan siklus I terdiri dari beberapa tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I menggunakan model pembelajaran *discovery learning* masih belum optimal, hal tersebut ditunjukkan masih kurangnya partisipasi siswa untuk mendengarkan dan mencari pertanyaan karena masih banyak siswa yang sibuk dan asyik mengobrol dengan teman lainnya, ada beberapa siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan temannya karena kurangnya membaca materi yang telah disediakan sehingga kurangnya pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari dan masih ada beberapa siswa yang ragu-ragu dalam menyampaikan dan menjawab pertanyaan karena masih kurangnya percaya diri dan takut salah. Model pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri, dengan model pembelajaran *discovery learning*, akan lebih mudah menangkap materi belajar mengajar yang disampaikan guru yang akan membentuk penguasaan materi belajar akan menjadi lebih baik.

Karena masih adanya beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, maka berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman siswa, hal tersebut bisa dilihat dari hasil data belajar pada siklus I yang baru mencapai 54,83% yang artinya baru 17 orang yang mendapatkan nilai tuntas dari 31 siswa yang ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan pembelajaran pada Siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan (proses belajar) yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman. Dalam pelaksanaan model ini siswa di tuntut harus aktif dalam belajar. Pembelajaran hendaknya didominasi oleh siswa di mana guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam membimbing siswa membuat prediksi, membuat pertanyaan, serta membuat rangkuman materi pelajaran. Dengan terjadinya proses pembelajaran yang melibatkan siswa maka siswa dapat lebih berani mengungkapkan gagasannya. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dan menghargai pendapat siswa. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*

Pada siklus II siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bisa mengikuti model pembelajaran *discovery learning* secara keseluruhan baik dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan serta mampu memberikan tambahan informasi terhadap pertanyaan maupun jawaban. Guru dalam hal ini hanya memberikan dan mengawasi terhadap jalannya proses diskusi yang dilakukan oleh siswa.

Ada peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, semua siswa berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru, siswa juga sangat antusias sehingga menyimak jalannya tanya jawab yang dilakukan oleh teman yang lainnya. Setelah dilakukan tes atau penilain diakhir pembelajaran pada siklus II, ternyata hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya perolehan nilai yang lebih baik bila dibandingkan siklus I jumlah siswa yang tuntas 17 siswa mencapai ketuntasan 54,83%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 26 siswa sehingga ketuntasan belajar meningkat menjadi 83,87% dan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Instrumen	Siklus	
		I	II
1	1) Observasi guru	62,49%	87,49%
	2) Observasi siswa	60,46%	85,04%
2	Tes hasil belajar	68,47%	83,94%
Rata-rata		63,80%	85,49%

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa. Ada satu siswa yang memperoleh nilai tergolong rendah dengan persentase 3,13%, 5 siswa tergolong memperoleh nilai sedang dengan persentase 15,63%, dan 26 siswa yang memperoleh nilai tergolong tinggi dengan persentase 81,25%. Dengan kata lain persentase kelulusan siswa mencapai 97%. Selain itu rata-rata nilai pretes yaitu 58,10 dan rata-rata nilai posttest 88,00. Proses pembelajaran model *discovery learning* berhenti pada siklus II.

Berdasarkan perbandingan nilai hasil belajar siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas SMK Wira Mandiri Soppeng. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model mengajar guru. Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal tersebut disebabkan karena padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas.

Model pembelajaran *Discovery Learning* berdampak terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang meningkat akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan perkembangan aktivitas siswa setiap pertemuan dan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar.

Model pembelajaran *discovery learning* membuat siswa dapat lebih memahami materi pelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan suatu materi pelajaran tepat, maka hasil belajar siswa juga cenderung lebih baik. Hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian, tampak bahwa semangat dan pemahaman siswa yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaannya terlihat dari hasil belajar siswa dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung (Kadri & Rahmawati, 2015).

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada Siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Ada satu siswa yang memperoleh nilai tergolong rendah dengan persentase 3,13%, 5 siswa tergolong memperoleh nilai sedang dengan persentase 15,63%, dan 26 siswa yang memperoleh nilai tergolong tinggi dengan persentase 81,25%. Dengan kata lain persentase kelulusan siswa mencapai 97%. Selain itu rata-rata nilai pretes yaitu 58,10 dan rata-rata nilai posttest 88,00. Berdasarkan perbandingan nilai hasil belajar siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia efektif meningkatkan hasil belajar siswa dikelas SMK Wira Mandiri Soppeng.

REFERENSI

- Amir, A., Gusniwati, G., & Buhaerah, B. (2020). Analisis Pembelajaran Singkat Menggunakan Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik di SMAN 2 BARRU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(2), 123-127.
- Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 400-405.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kadri, M, & Rahmawati, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 2461-1247.
- Kumalasari, D, Sudarti, & Lesmono, A. D. (2015). Dampak Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Ipa-Fisika Siswa Di Mts Negeri Jember 1. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 80-86.

- Perdana, Ryzal. (2019). Model Pembelajaran (Isa Inquiry Social Complexity) Untuk Memberdayakan Critical And Creative Thinking (CCT) Skills. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. ., & Suastra, I. . (2014). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA Dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2), 1–13. https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/134
- Wahjudi, E. (2015). Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.24929/lensa.v5i1.242>
- Yusni, Y. (2019). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dengan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 5(2), 440-455.